



## Kontribusi Perempuan Pemecah Kemiri Dalam Menopang Ekonomi Keluarga

**Ashari Ismail<sup>1</sup>, Mauliadi Ramli<sup>2</sup>, Sopian Tamrin<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Makassar  
Email: ashariismail272@gmail.com

**Abstrak.** Riset ini, adalah riset yang berupaya untuk mengeksplanasi urgensi perempuan sebagai pemecah kemiri, dalam menopang ekonomi keluarga. Riset dilakukan pada komunitas, perempuan pemecah kemiri di Kelurahan Mallawa, Mallusetasi Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif rasionalistik. Hasil riset menunjukkan, perempuan pemecah kemiri memiliki kontribusi nyata dalam menopang ekonomi keluarga, sebagai penghasilan tambahan, atau okuvasi sambilan, ditengah himpitan ekonomi yang menderahnya. Dengan penghasilan tambahan tersebut, mengkonstruk perempuan pemecah kemiri, bukan semata pekerja domestik, tetapi juga memiliki posisi tawar dalam keluarga, sebagai penyambung hidup keluarga, demi keberlangsungan hidup perempuan dan keluarganya.

**Kata Kunci:** Perempuan, Pemecah Kemiri, Ekonomi, Keluarga

### PENDAHULUAN

Dinamika ekonomi dalam masyarakat menengah ke bawah di Indonesia, pada masa pandemi amat memprihatinkan. Sejak tahun 2020, perekonomian Indonesia telah merosot tajam hingga GDP riil mengalami kontraksi dan nilainya menjadi Rp 2.590 triliun. (Kementerian Keuangan RI, 2021). Hampir semua sektor ekonomi Indonesia mengalami "ambruk", dilululantahkan oleh pandemi, yang tak kunjung redah, hingga saat ini. Upayah peningkatan ekonomi masyarakat dengan recovery yang dapat 'mengkonstruk" bangkitnya, ekonomi, amat diharapkan walaupun amat sulit ditengah bahaya pandemi yang mengancam. Hampir semua UKM merosot, petani, nelayan, jasa dll, semua kurang berdaya menghadapi bahaya pandemi.

Saat ini pada kuartal ke 2, 2021 pemerintah berupaya melakukan berbagai intervensi guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sektor-sektor vital, diharapkan dapat meningkatkan mengkonstruk perekonomian yang kuat dan berkelanjutan. Berbagai kebijakan yang dilakukan yang dianggap populis, demi untuk menaikkan derajat ekonomi masyarakat kecil (Sukirno, 2007) lewat pemberdayaan atau keberdayaan, dengan sejumlah intervensi dan stimulus. Diantara komunitas yang tidak luput dari perhatian pemerintah adalah komunitas perempuan pemecah kemiri di Kelurahan Mallawa, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan.

Komunitas pemecah kemiri yang berada di Mallawa Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru, adalah komunitas yang secara turun temurun telah melakoni profesi

sebagai pemecah kemiri. (Rahmat, 2012.) Profesi demikian, termasuk pada masa pandemi, memiliki urgensi penting dalam menopang ekonomi keluarga, walaupun hanya sebatas sebagai profesi sambilan, demi untuk memenuhi kebutuhan mendesak dalam skala keluarga mereka. Keberadaannya, dalam rencana ekonomi keluarga, adalah solusi yang tak ternilai, ditengah keterpurukan ekeonomi yang melandah. Seberapa jauh kontribusi perempuan pemecah kemiri dalam menopang ekonomi keluarga, analisis berikut menunjukkan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam riset ini metode kualitatif rasionalistik. Suatu metode yang berupaya untuk mengumpulkan dan menganalisis data riset secara rasional. (Muhajir, 1989) dengan menjelaskan tanpa menggunakan uji statistik dari atau berupa angka. Riset ini diarahkan pada penemuan baru, dari suatu riset yang dilakukan. (Ismail, 2008) Metode ini guna memberikan uraian yang dalam dan komprehensif tentang kontribusi perempuan pemecah kemiri dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Arah riset ini, mengandung suatu orientasi misi : permakluman tentang bagaimana perempuan mengambil peran okuvasi sambilan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, ditengah himpitan ekonomi yang menimpahnya, pada masa pandemi, atau pra pandemi, demi kelangsungan hidup.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

Kelurahan Mallawa, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru Sulawesi Selatan sebagai basis riset ini, adalah kelurahan yang berada di Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Kelurahan ini, memiliki luas 7,5 km<sup>2</sup>, merupakan kelurahan yang secara topografi, merupakan daerah pesisir pantai, dengan mata pencaharian penduduknya sebagi pedagang, petani dan nelayan. Kelurahan Mallawa, berada di dekat Ibu Kota Kecamatan Mallisetasi, Palanro. Secara sosial budaya, komunitas Mallawa adalah komunitas yang hampir 100% beretnik Bugis Palanro, bahasa yang mereka gunakan sehari-hari adalah Bahasa Bugis, dan kultur Bugis, dengan sikap *sipakatau* dan sifat kekeluargaan yang tinggi. Komunitas Mallawa, adalah komuniotas yang mayoritas penduduknya beragama Islam, hanya penduduk pendatang, yang beragama lain, selain Islam. Secara ekonomi, komunitas Mallawa, adalah komunitas yang rata-rata komunitas yang berpengasilan kelas menengah kebawah. Masyarakat yang berada di daeah posisir ini, yang rata-rata bekerja sebagai petani dan nelayan, dengan penghasilan yang pas-pasan. Secara politik, keamanan pada komunitas ini, amat terjamin.

Mencermati masalah riset ini, tentang kontribusi perempuan pemecah kemiri dalam memenuhi kebutuhan keluarga, maka hasil riset menunjukkan, demikian signifikan peran okuvasi tambahan yang yang dilakoni oleh perempuan pemecah kemiri dalam mengatasi kebuntuan ekonomi, keluarganya. Para perempuan memiliki

peran yang riil, dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Para perempuan, yang rata-rata suaminya adalah petani, mengambil peran sebagai pencari nafkah tambahan, ditengah himpitan ekonomi yang menimpahnya, apalagi pada masa pandemi ini. Informasi yang dihimpun, menjadi buruh pemecah kemiri, adalah pekerjaan yang sudah turun temurun dikerjakan. Bahkan ada informan, yang penulis temui, telah melakukan pekerjaan ini, sejak sekitar 20 tahun yang lalu. Tentu melakoni pekerjaan ini, adalah pekerjaan sampingan, yang tidak mengganggu pekerjaan domestik mereka, atau pekerjaan lain dalam manata kehidupan keluarganya.

Pola kerja perempuan pemecah kemiri sebagai, adalah okuvasi tambahan yang dapat memberikan sumbangan nyata terhadap kehidupan keluarga, diawali dengan kontrak dan komitmen kerja dengan pedagang kemiri yang menggelontorkan kemiri utuh, untuk dipecah guna keperluan untuk proses untuk dijual. Pedagang kemiri, datang membawakan kemiri mentah dan berharap para perempuan untuk memecah dan memisahkan kulit dengan isi/sari kemiri bagian dalamnya. Kegiatan ini, melalui proses yang bertahap dan cukup menyita waktu para perempuan pemecah kemiri. Memahami proses pemecahan dan pemisahan isi kemiri dengan kulitnya, adalah dengan : *Pertama*, menghampar dan menjemur. Menghampar dan menjemur kemiri adalah langkah awal perempuan sebelum memecah kemiri. Kemiri yang sudah dihampar dari pedagang kemiri dihampar di tanah, selama kurang lebih 4 (empat) hari dengan tanpa alas. Setelah dihampar, maka para perempuan melakukan penjemuran. Penjemuran dilakukan tidak menentu masa penjemurannya, tergantung pada cuaca, kadang 2 hari, atau bisa 1 minggu. Tujuan penghamparan dan penjemuran ini adalah agar kemiri yang dipecah mudah lepas dari kulitnya.

*Kedua*, menyiapkan alat pemukul dan acuan . Penyiapan alat pemukul dan acuan kemiri yang akan mau dipecah adalah langkah penting dalam memecah kemiri. Kemiri yang akan dipecah, terlebih dahulu disiapkan peralatan, termasuk alas dalam memecahkan. Alat acuan pemecah biasa mereka sebut *peppek*, dan kayu *peppek*. *Peppek*, dibuat dari sejenis pelastik, yang bisa diletakkan kemiri diatasnya. Sedang kayu *peppek* adalah kayu yang dibuat sedemikian rupa, agar ringan dan mudah diayun, guna memecahkan kemiri.. *Ketiga*, "Pemukulan" Pemisahan Kemiri dari kulitnya. Proses lanjutan yang dilakukan yang demikian penting setelah penjemuran dan penyiapan alat adalah melakukan pemukulan / pemecahan dari kemiri yang sudah dijemur. Pemukulan atau pemecahan dari kemiri tersebut, dilakukan oleh perempuan diselah waktu, dalam pekerjaan domestik yang mereka lakukan.

*Empat*, Pemisahan Isi Kemiri dari Kulitnya. Pemisahan isi kemiri dari kulitnya, adalah pekerjaan yang paling penting diantara rentetan pekerjaan lainnya. Pemisahan kemiri dari kulitnya ini, cenderung melibatkan anggota keluarga laki-laki atau suami perempuan pemecah kemiri. Pemisahan kemiri dari kuklitnya, cukup menyita waktu juga, apalagi jika kemiri yang dioceh tidak terlalu kering.

Vokasi perempuan pemecah kemiri ini, walaupun hanya pekerjaan tambahan, tetapi cukup memberikan kontribusi penting dalam menopang ekonomi keluarga.

Kontribusi ekonomi perempuan pemecah kemiri, dapat kita pahami dalam beberapa hal, seperti yang terdiksi : *Pertama*, Gaji / Upah dari Memecah Kemiri. Upah yang didapat para perempuan pemecah kemiri adalah Rp.800 /kilogram. Dalam ukuran kerja ini, menurut para perempuan pekerja ini, tidaklah terlalu besar, tergolong kecil, jika dilihat dari waktu dan hasil kerja setiap harinya. Tetapi perlu dicatat, vokasi ini bukanlah pekerjaan pokok, tetapi pekerjaan tambahan, yang hanya dikerjakan pada waktu luang mereka.

*Kedua*, kulit kemiri sebagai "target utama". Upah dalam pemahaman para pekerja pemecah kemiri, tidaklah besar, dalam rerata waktu yang mereka gunakan dalam memecah kemiri. Tetapi kulit kemiri, yang memang semuanya, menjadi milik sepenuhnya pekerja setelah pemecahan dan pemisahan kemiri dari kulitnya, adalah target kerja yang memiliki nilai yang tinggi bagi para perempuan pemecah kemiri. Kulit kemiri, memiliki nilai guna dan nilai rupiah yang tinggi. Kulit kemiri, yang diganrungi oleh pedagang sate, atau pedagang ikan bakar bisa dihargai hingga Rp.80.000 / karung pupuk (wadah eks tempat pupuk). Menurut sumber yang penulis dapatkan, bahwa dengan kulit kemiri ...para perempuan mendapatkan suatu upah yang demikian penting dalam memenuhi ekonomi keluarga. *Ketiga*, jaminan pinjaman dari pedagang kemiri. Bekerja sebagai pemecah kemirih, nampaknya para perempuan mendapatkan kemudahan lain dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Pedagang yang memberikan kemiri untuk dipecah, bisa memberikan pinjaman berupa uang atau kebutuhan materi lainnya. Peminjaman ini, bisa pada saat ada kemiri sementara dipecah atau juga bisa pada saat belum ada kemiri untuk dipecah. Menurut sumber terpercaya, bahwa pemberian pinjaman ini, dapat membantu kebutuhan para keluarga perempuan guna memenuhi keluarga atau sekolah anak – anak para perempuan pedagang kemiri.

*Keempat*, bumbu dapur yang "gratis/ tak berbayar". Pengakuan sejumlah perempuan pemecah kemiri bahwa pekerjaan mereka sebagai pemecah kemiri, memiliki nilai tambah tersendiri. Selain mendapat kepercayaan penuh dari pedagang / pemilik kemiri yang akan dipecah, juga nampaknya para perempuan ini, dibolehkan mengambil kemiri pecahannya, untuk menjadi bumbu dapur. Pemberian kemiri secara gratis ini, adalah komitmen kepercayaan, dengan ketentuan menurut para informan, asalkan hanya sekedar untuk konsumsi bumbu di dapur, bukan untuk dijual.

## 2. Pembahasan

Kontribusi perempuan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, adalah peran perempuan sebagai "okupasi pengganti" dari kebuntuan pria memenuhi kebutuhan keluarga. Okupasi perempuan ini, dapat dipahami sebagai peran, yang diharapkan dalam masyarakat, sebagaimana jabaran definisi peran. (Nasional, 2005) Kontribusi atau peran konkrit perempuan ini, adalah okuvasi yang tidak kurang dari peran publik lelaki, walaupun cenderung sebagai peran pengganti dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Kontribusi demikian adalah *role expectation*, dari peran-peran yang berlaku

dalam masyarakat. Atau dapat juga dipahami sebagai tindakan dalam melakukan fungsi ... yang dijalankan (Ismail A. , 2008) Kontribusi perempuan ini adalah adalah bagian dari tindakan yang dipahami amat berpengaruh dan menentukan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. (Ismail A. , Wanita dalam Pembangunan Masyarakat Transmigrasi., 1998)

Jika merujuk pada pandangan Zedenstein. (Ismail A. , Wanita dalam Pembangunan Masyarakat Transmigrasi., 1998) apa yang dilakukan oleh perempuan pemecah kemiri ini, adalah berkaitan dengan ekonomi produktif maupun ekonomi non produktif. Dalam hal lain, jika merujuk pada (Sajogyo, 1986) Sajogyo pola kerja perempuan ini adalah tindakan produksi yang langsung menghasilkan, dan tentu memiliki posisi tawar dalam masyarakat. Dalam hal ini, juga menunjukkan tentang peran yang memiliki equalitas dengan lelaki (Ismail, A., 1998). Dalam hal lain, jika memperhatikan dengan seksama, apa yang dilakukan oleh perempuan pemecah kemiri, menunjukkan peran-peran yang demikian memberikan solusi atau alternatif dari pencarian nafkah yang praktis dalam pemenuhan ekonomi keluarga. Suatu peran yang kadang amat sulit diterima dalam komunitas patriarch, namun "karena faktor kebutuhan yang mendesak, mengkonstruksi komunitas patriarch demikian mentelorir, dan mengendorkan "kesombobngan kebapakan" mereka, demi kebutuhan hidup keluarganya. Dalam hal ini, konstruksi peran-peran yang ditunjukkan oleh perempuan pemecah kemiri, adalah peran-peran "yang mulai diterima oleh komunitas patriarch" dan melonggarkan keangkuhan kaum patriarch dalam memahami peran perempuan.

## **KESIMPULAN**

Kontribusi perempuan pemecah kemiri dalam memenuhi kebutuhan keluarga demikian urgen, ditengah "kebuntuan" ekonomi keluarga, yang dinakhodai oleh lelaki. Komunitas Mallawa, adalah komunitas patriarch, dengan sifat "kebapakan" yang tinggi sesuai dengan kultur Bugis Palanro, mulai longgar, dan "membolehkan perempuan terjun dalam vokasi tambahan secara terang-terangan, demi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Urgensi peran perempuan ini, memiliki posisi tawar yang demikian berharga dalam masyarakat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih, penulis sampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UNM, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, UNM, Ketua Program Studi Sosiologi FISH UNM., atas kebijakannya, sehingga riset ini dapat diselesaikan. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada segenap informan riset, masyarakat Mallawa, sehingga riset ini dapat diselesaikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ismail, A. 2008. Peranan Lembaga Masyarakat dalam Melestarikan Lingkungan Hidup.



- (Proposal Penelitian) Makassar. Balitbangda, Provinsi Sulawesi Selatan.
- Ismail, A. 1998. Wanita dalam Pembangunan Masyarakat Transmigrasi. Bandung. Universitas Padjajaran.
- Kementerian Keuangan RI, 2021. Pemerintah Terus Mengupayakan Pemulihan Ekonomi, Namun Tetap Waspada terhadap Pandemi. <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/pemerintah>
- Muhajir, N. 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif : Telaah Positivistik Rasionalistik dan Phenomenologik. Yogyakarta. Rake Sarasin PO.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1985. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sajogyo, P. 1986. Pola Kerja Wanita Pedesaan dalam Pembangunan. Bogor: Pengembangan dan Lembaga Penelitian IPB.
- 1981. Pola Kerja Wanita dalam Keluarga, Rumah Tangga dan Masyarakat yang Lebih Luas di Pedesaan Jawa : Dua Kasus Penelitian di Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Sumedang di Jawa Barat. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sukirno, S. 2007. Ekonomi Pembangunan. Penerbit Kencana.
- Sanderson, S.K. 2000. Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rahmat, R. 2012. Perempuan Pemecah Kemiri. Proposal. Pare-pare. Universitas Muhammadiyah Pare-pare.